

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT: PERAN MODERASI KINERJA LINGKUNGAN

Nadhifatul Nur Maulani¹, Acynthia Ayu Wilasittha^{2*}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹21013010095@student.upnjatim.ac.id, ^{2*}acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan intellectual capital terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, serta mengevaluasi fungsi kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian terdiri dari 52 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel sebanyak 14 perusahaan selama periode 2021–2024 (total 56 observasi). Analisis menggunakan regresi data panel dengan model Fixed Effect dan robust standard error untuk mendapatkan estimasi yang lebih handal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luasnya pengungkapan sustainability report. Di sisi lain, intellectual capital tidak terbukti berpengaruh signifikan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kinerja lingkungan melemahkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Adapun kinerja lingkungan tidak memperkuat dampak intellectual capital terhadap pengungkapan sustainability report. Penelitian ini berkontribusi dengan menekankan pentingnya pengawasan pemegang saham institusional dan pengelolaan lingkungan yang baik dalam meningkatkan transparansi keberlanjutan, serta menunjukkan bahwa pemanfaatan modal intelektual belum dioptimalkan untuk mendukung praktik pengungkapan tersebut.

Kata kunci: kepemilikan institusional, intellectual capital, kinerja lingkungan, sustainability report, pertambangan

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of institutional ownership and intellectual capital on the disclosure of sustainability reports, as well as evaluate the role of environmental performance as a moderating variable. The research population consists of 52 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a sample of 14 companies over the period 2021–2024 (totaling 56 observations). The analysis employs panel data regression using the Fixed Effect Model and robust standard error testing to obtain more reliable estimates. The findings indicate that institutional ownership has a positive and significant impact on the extent of sustainability report disclosure. Conversely, intellectual capital does not prove to have a significant influence. The study also reveals that environmental performance weakens the influence of institutional ownership on sustainability report disclosure, particularly in companies with poor environmental performance. Meanwhile, environmental performance does not strengthen the impact of intellectual capital on sustainability report disclosure. This research contributes by emphasizing the importance of oversight by institutional shareholders and good environmental management in enhancing sustainability transparency, as well as showing that the utilization of intellectual capital has not yet been optimized to support such disclosure practices.

Keywords: institutional ownership, intellectual capital, environmental performance, sustainability report, mining sector

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, ditetapkan 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pemerintah dan sektor swasta dituntut menerapkan prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis. Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, perusahaan mulai menyusun *sustainability report* dengan berpedoman pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan telah diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang menetapkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyampaikan informasi ESG secara transparan.

Namun demikian, implementasi regulasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Beberapa perusahaan masih belum konsisten menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya, karena pelaporan keberlanjutan dianggap sebagai dokumen tambahan yang bersifat sukarela (Indriastuti, dkk. 2021). Di sisi lain, kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas pertambangan masih terus terjadi. Greenpeace mencatat bahwa sekitar 70% kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas pertambangan terjadi di Indonesia (Bahrudin, dkk. 2022). Sebagai industri dengan risiko tinggi dan dampak lingkungan signifikan, sektor pertambangan membutuhkan tata kelola keberlanjutan yang kuat. Laporan keberlanjutan yang lengkap dan akurat diperlukan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan serta memberikan informasi yang relevan bagi pemerintah, masyarakat, dan investor (Jati, dkk. 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Susadi & Kholmi, 2021). Kepemilikan institusional merupakan bagian dari GCG (*Good Corporate Governance*) dan berpotensi meningkatkan tekanan pengawasan terhadap manajemen. Data BEI menunjukkan bahwa komposisi kepemilikan saham didominasi oleh investor institusi, baik domestik maupun asing (Aldin, 2020). Sejumlah penelitian seperti Delfy & Bimo (2021) juga menemukan adanya pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

Faktor lain yang diduga berperan adalah *intellectual capital*, yaitu aset berbasis pengetahuan seperti kompetensi karyawan, inovasi teknologi, dan sistem manajemen perusahaan (Destania & Puspitasari, 2021). Perusahaan dengan *intellectual capital* yang baik

diyakini lebih mampu mengelola informasi keberlanjutan secara sistematis dan menghasilkan laporan yang lebih komprehensif (Selfiani & Usmar, 2023). Meskipun demikian, temuan penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap pelaporan keberlanjutan masih menunjukkan hasil yang beragam.

Selain kedua faktor tersebut, kinerja lingkungan juga diduga memengaruhi praktik pengungkapan *sustainability report*. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan dampak dari aktivitas operasional terhadap lingkungan (Ramadhani, dkk. 2022). Sejumlah penelitian seperti Simoni, dkk. (2020) dan Jati, dkk. (2023) menyebutkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memberikan pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih komprehensif.

Penelitian oleh Rizal, dkk. (2025) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mampu mendorong perusahaan meningkatkan transparansi terutama pada isu lingkungan. Ketika kinerja lingkungan baik maka tekanan dan pengawasan investor institusional akan semakin memperkuat dorongan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas. Sebaliknya, jika kinerja lingkungan buruk, perusahaan cenderung menahan informasi yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif. Kinerja lingkungan juga menentukan sejauh mana *intellectual capital* dapat dimanfaatkan dalam penyusunan laporan keberlanjutan dimana kemampuan pengelolaan dan penyajian informasi akan lebih optimal jika perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik (Sasika, dkk. 2025).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *sustainability report*, temuan empiris masih menunjukkan inkonsistensi. Belum banyak penelitian yang menguji peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, khususnya pada industri pertambangan yang memiliki dampak lingkungan tinggi. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung meneliti pengaruh langsung setiap variabel, sehingga belum memberikan gambaran apakah kinerja lingkungan dapat memperkuat atau justru melemahkan peran kepemilikan institusional dan *intellectual capital* dalam mendorong keterbukaan informasi keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, dan *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report* serta mengevaluasi peran variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Menurut Gray, dkk. (1996), teori *stakeholder* yaitu teori yang menegaskan bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga memiliki kewajiban kepada seluruh kelompok *stakeholder* seperti investor, konsumen, karyawan, pemerintah, masyarakat sekitar dan lembaga swadaya masyarakat. Teori ini menjelaskan cara manajemen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi dari *stakeholder* (Wilasittha, dkk. 2022). Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan transparansi melalui *sustainability report*.

Kepemilikan institusional memiliki keterkaitan kuat dengan teori ini karena semakin besar proporsi saham institusi, maka kemampuan investor untuk mengawasi jalannya perusahaan juga semakin meningkat. Tingginya kepemilikan institusional tersebut dapat memberikan tekanan bagi perusahaan untuk memperbaiki dan memperluas praktik pengungkapannya (Kusumawardani, 2022). Selanjutnya, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat lebih mampu mengelola informasi, menyusun laporan keberlanjutan secara sistematis, dan menunjukkan kemampuan dalam menjawab kebutuhan *stakeholder* akan informasi yang transparan dan berkualitas (Selfiani & Usmar, 2023). Di samping itu, kinerja lingkungan menjadi variabel moderasi yang penting karena perusahaan dengan capaian lingkungan yang baik memiliki motivasi besar untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan kepada *stakeholder* (Rizal, dkk. 2025).

Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report atau laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai dokumen yang dibuat perusahaan guna menyampaikan hasil kinerja serta dampak operasional perusahaan dalam bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola atau ESG (Sutadji, dkk. 2024). Menurut pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola dampak-dampak tersebut serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan (GRI 1: Landasan 2021). Melalui penyusunan *sustainability report*, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan transparansi, membangun kepercayaan *stakeholder*, serta memperkuat legitimasi di mata publik.

Di Indonesia, penyusunan *sustainability report* didorong melalui POJK 51/POJK.03/2017 yang menetapkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menerbitkan laporan keberlanjutan. Bagi investor, laporan ini penting untuk menilai risiko dan keberlanjutan kinerja jangka panjang, sementara bagi regulator dan publik,

sustainability report meningkatkan transparansi, pengawasan, serta dukungan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan yang komprehensif juga membantu perusahaan membangun kepercayaan *stakeholder* dan memperkuat reputasi di mata masyarakat.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki pengertian porsi saham perusahaan yang dikuasai oleh pihak eksternal seperti lembaga pemerintah, institusi keuangan, badan hukum, perusahaan swasta, maupun organisasi lainnya (Pratomo & Rana, 2021). Investor institusional umumnya memiliki kapasitas analisis dan sumber daya yang lebih kuat, sehingga dapat menjalankan fungsi monitoring secara lebih baik dibandingkan investor individu. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan kualitas pengawasan manajemen dan mendorong keterbukaan informasi perusahaan kepada *stakeholder* (Kusumawardani, 2022).

Intellectual Capital

Intellectual capital diartikan sebagai sumber daya intelektual dalam perusahaan yang perlu dikembangkan guna menunjang pertumbuhan serta meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Destania & Puspitasari, 2021). Elemen utama *intellectual capital* yaitu *human capital* (kompetensi dan keterampilan SDM), *structural capital* (sistem, prosedur, dan inovasi yang mendukung proses bisnis), serta *customer capital* (relasi dan kepercayaan pihak eksternal yang memberikan nilai strategis) (Sari, 2021). Ketiga elemen ini membentuk keunggulan berbasis pengetahuan yang dapat meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pengelolaan informasi perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diartikan sebagai penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola serta menjaga kondisi lingkungan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal operasi (Ramadhani, dkk. 2022). Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, aspek ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan *stakeholder*. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan lebih terbuka dalam melaporkan aktivitas keberlanjutan sebagai upaya meningkatkan legitimasi dan kepercayaan *stakeholder* (Simoni, dkk. 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan perusahaan karena investor institusional cenderung berorientasi jangka panjang dan lebih sensitif terhadap

isu keberlanjutan (Gold, dkk. 2022). Dalam perspektif teori *stakeholder*, investor institusional menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi sehingga mendorong perusahaan menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih lengkap melalui *sustainability report*. Pengawasan yang lebih kuat juga dapat menekan perilaku oportunistik manajemen (Wilasittha, dkk. 2022).

Penelitian terdahulu banyak menghasilkan arah positif dari pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report* (Delfy & Bimo, 2021; Susadi & Kholmi, 2021). Meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan *stakeholder* tidak selalu menghasilkan peningkatan transparansi (Nurmala & Adiwibowo, 2023; Wahyuningrum, dkk. 2023). Meskipun variabel yang diuji adalah tekanan *stakeholder*, temuan tersebut tetap relevan karena kepemilikan institusional juga bagian dari tekanan *stakeholder* dalam struktur kepemilikan perusahaan (Sakawa & Watanabel, 2020). Secara teoritis, kepemilikan institusional tetap dipandang sebagai mekanisme penting dalam mendorong keterbukaan.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Intellectual capital yang terbagi atas *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk mengelola dan menyajikan informasi secara lebih sistematis sehingga meningkatkan kualitas *sustainability report* (Selfiani & Usmar, 2023). *Intellectual capital* juga mendorong inovasi serta efisiensi operasional yang memperkuat daya saing perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan pengaruh positif *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report* maupun keberlanjutan bisnis (Gharib, dkk. 2023; Idris, dkk. 2023). Namun, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruhnya terhadap pengungkapan *sustainability report* masih terbatas, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kinerja keuangan atau nilai perusahaan (Destania & Puspitasari, 2021; Gani, 2022). Keterbatasan ini membuka ruang untuk dianalisis lebih mendalam.

H2: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola dampak lingkungan, sehingga menjadi perhatian utama investor institusional dan *stakeholder* lainnya (Adriani & Mahayana, 2021). Kinerja lingkungan yang baik pada perusahaan akan membuat investor institusional menuntut pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas, karena

perusahaan memiliki capaian positif yang layak ditampilkan (Simoni, dkk. 2020). Temuan empiris menunjukkan bahwa kinerja lingkungan bisa memperkuat hubungan antara tekanan *stakeholder* dan keterbukaan informasi (Rizal, dkk. 2025). Namun, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk cenderung menahan informasi sehingga efektivitas pengawasan institusional bisa melemah (Ye, dkk. 2023). Artinya, kinerja lingkungan dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat maupun memperlemah tekanan monitoring dari investor institusional. H3: Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*

Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan dengan *intellectual capital* kuat memiliki kapasitas tinggi dalam mengolah data, mengolah informasi keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang terstruktur (Selfiani & Usmar, 2023). Namun, kualitas pelaporan hanya optimal apabila kinerja lingkungan yang baik dimiliki oleh perusahaan, karena memberikan lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan secara positif (Sasika, dkk. 2025). Sebaliknya, jika kinerja lingkungan rendah, kemampuan *intellectual capital* tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan dalam pelaporan karena perusahaan memiliki keterbatasan capaian yang ingin dipublikasikan (Saputra, dkk. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat memperkuat atau justru memperlemah kontribusi *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H4: Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif untuk melakukan pengujian pengaruh kepemilikan institusional serta *intellectual capital* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, serta mengevaluasi fungsi kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Data penelitian diambil dari laporan tahunan, *sustainability report*, hasil penilaian PROPER dari KLHK, serta pedoman *GRI Standards* 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama 2021-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dirinci sebagai berikut.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2021-2024	52
Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode 2021-2024	(7)

Terdaftar dalam PROPER selama 2021-2024	(27)
Memiliki data lengkap untuk variabel kepemilikan institusional dan intellectual capital	(4)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	14
Jumlah periode penelitian (tahun)	4 Tahun
Jumlah data observasi (14 x 4)	56

Sumber: Penulis (2025)

Pengukuran Variabel Pengungkapan *Sustainability Report*

Variabel pengungkapan *sustainability report* diukur dengan indeks berdasarkan *GRI Standards* 2021 yang terdiri dari 117 indikator. Penilaian dilakukan dengan metode SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*) mengacu pada Febriyanti (2021), dimana skor 1 akan diberikan untuk setiap indikator yang diungkapkan perusahaan dan 0 jika tidak. Nilai akhir diperoleh dengan membagi jumlah indikator yang diungkapkan dengan total indikator relevan yang digunakan.

$$SRDI = \frac{\text{Indikator yang diungkap}}{\text{Jumlah Indikator GRI yang digunakan}} \times 100\%$$

Pengukuran Variabel Kepemilikan Institusional

Pengukuran variabel kepemilikan institusional dilakukan dengan melihat persentase saham perusahaan yang dikuasai oleh investor institusional, baik domestik maupun asing. Mengacu pada Delfy & Bimo (2021), perhitungan proporsi kepemilikan institusional dilakukan dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham beredar perusahaan. Data diambil dari laporan tahunan setiap perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Pengukuran Variabel *Intellectual Capital*

Pengukuran *intellectual capital* dilakukan menggunakan metode VAIC atau *Value Added Intellectual Coefficient* yang dikembangkan oleh Pulic (2004) yang terbagi menjadi tiga yaitu:

1. *Value Added Capital Employed (VACA)*: efisiensi modal fisik

Mengukur efisiensi modal fisik (*tangible assets*)

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

VA (*Value Added*): Nilai tambah yang dihasilkan perusahaan

CE (*Capital Employed*): Total ekuitas + laba ditahan

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*: efisiensi modal manusia

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

VA (*Value Added*): Nilai tambah yang diperoleh perusahaan

HC (*Human Capital*): Total beban karyawan (gaji + tunjangan)

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*: kontribusi modal struktural

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

SC (*Structural Capital*): VA (*Value Added*) – HC (*Human Capital*)

VA (*Value Added*): Nilai tambah yang dihasilkan perusahaan

Value added (VA)

Nilai tambah (VA) dihitung dengan pendekatan laba

$$VA = \text{Laba Operasi} + \text{Beban Karyawan} + \text{Depresiasi} + \text{Amortisasi}$$

Total VAIC

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Pengukuran Variabel Kinerja Lingkungan

Pengukuran variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK. Sistem penilaian PROPER terbagi ke dalam lima tingkatan, yaitu: Emas (5), Hijau (4), Biru (3), Merah (2), dan Hitam (1). Skala ini mengacu pada Jati, dkk. (2023) dan Indriastuti, dkk. (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran awal terkait karakteristik data yang diteliti, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta potensi munculnya nilai yang tidak wajar. Variabel yang dianalisis meliputi variabel dependen *Sustainability Report* (SR), variabel independent Kepemilikan Institusional (KI) dan *Intellectual Capital* (IC), serta variabel moderasi Kinerja Lingkungan (KL). Berikut ini hasil ringkasan uji statistik deskriptif menggunakan STATA 17,

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std.Dev.	Min	Max
SR	56	0,7321429	0,2046613	0,28	1
KI	56	82,36016	22,67615	10	99,76
IC	56	9,017679	19,33621	-24,66	77,91

KL	56	3,267857	0,8632091	2	5
----	----	----------	-----------	---	---

Sumber: Output STATA 17, 2025

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penelitian menggunakan 56 observasi. Variabel *sustainability report* (SR) mempunyai rata-rata 0,73 dengan rentang nilai 0,28–1 yang menandakan tingkat pengungkapan relatif tinggi dan tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata 82,36 dengan standar deviasi cukup besar, mengindikasikan adanya variasi kepemilikan dan potensi outlier pada nilai minimum. Variabel *intellectual capital* (IC) juga menunjukkan variasi yang luas dengan rentang -24,66 hingga 77,91, sehingga mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antar perusahaan. Sementara itu, kinerja lingkungan (KL) mempunyai rata-rata 3,27 dengan variasi kecil, sehingga mencerminkan kondisi yang relatif seragam selama periode penelitian pada perusahaan pertambangan.

Hasil Uji Pemilihan Model

Serangkaian pengujian untuk mengetahui metode yang paling cocok diantara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan sebelum menjalankan regresi data panel. Penentuan model memakai Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Breusch-Pagan *Lagrange Multiplier* (LM Test). Hasil uji pemilihan model diperoleh melalui pengolahan data menggunakan Stata 17,

Tabel 3. Uji Pemilihan Model

Uji	Probabilitas	Keputusan Uji	Model yang Dipilih
<i>Chow Test</i> (CEM vs FEM)	0,0282	< 0,05	FEM
<i>Hausman Test</i> (FEM vs REM)	0,2081	> 0,05	REM
<i>Lagrange Multiplier</i> (CEM vs REM)	0,0963	> 0,05	CEM

Sumber: Output STATA 17, 2025

Hasil Uji Chow memperlihatkan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan CEM, sementara Uji Hausman mengarah pada REM dan LM test mendukung CEM. Perbedaan arah ketiga uji tersebut menandakan bahwa secara statistik tidak ada satu model yang sepenuhnya konsisten, dan kondisi seperti ini memang dapat terjadi dalam analisis data panel. Sesuai dengan pedoman yang dijelaskan oleh (Gujarati, 2014), pemilihan model tidak hanya bertumpu pada hasil pengujian statistik, tetapi juga pada karakteristik data dan sifat heterogenitas yang tidak teramati. Perusahaan pertambangan dalam sampel memiliki karakteristik tetap dari tahun ke tahun, seperti ukuran perusahaan, efisiensi operasional, struktur produksi, dan kualitas manajemen yang kemungkinan besar berkorelasi dengan variabel independen dalam model.

Ketika kondisi ini terjadi, model efek tetap (FEM) dianggap lebih tepat karena mampu menyerapa perbedaan individual yang bersifat konstan namun relevan. Sebaliknya, CEM menganggap tidak ada perbedaan antarperusahaan dan REM menganggap antara variabel independen tidak ada korelasi. Kedua model tersebut menjadi kurang tepat untuk sektor pertambangan yang heterogen. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, FEM dipilih sebagai model akhir yang paling sesuai untuk menggambarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Data Panel

Setelah melakukan rangkaian uji pemilihan model (*Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test*), dipilih model terbaik yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Berikutnya, dijalankan uji asumsi klasik dan hasil uji autokorelasi yang menunjukkan hasil adanya gejala autokorelasi pada model. Untuk mengatasi hal tersebut, regresi data panel kemudian dijalankan kembali menggunakan *robust standard error (cluster)* agar hasil estimasi menjadi lebih konsisten, stabil, dapat dipercaya, dan tidak terpengaruh oleh pelanggaran asumsi tersebut. Hasil regresi data panel dengan *robust standard error* ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	t	Prob.	Signifikansi
KI	0.0635305	0.0174993	3.63	0,003	Signifikan
IC	-0.0084921	0.0043144	-1.97	0,071	Tidak Signifikan
KL	1.844332	0.6034622	3.06	0,009	Signifikan
KIxKL	-0.0190408	0.0066047	-2.88	0.013	Signifikan
ICxKL	0.0020749	0.0014191	1.46	0.167	Tidak Signifikan
Konstanta	-5.402319	1.618674	-3.34	0.005	-
F-Statistik	-	-	-	35.31	-
Prob > F	-	-	-	0.0000	-
R-squared (Within)	-	-	-	0.2211	-
Root MSE	-	-	-	0.16019	-

Sumber: Output STATA 17, 2025

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi diterapkan guna mengukur kontribusi variabel independen terhadap variasi pengungkapan laporan keberlanjutan. Nilai R-squared (Within) yang diperoleh adalah 0.2211, artinya model ini mampu menjelaskan sekitar 22,11% dari variasi pengungkapan laporan keberlanjutan di antara perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, sebesar 77,89% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji F diterapkan untuk mengevaluasi dampak keseluruhan dari semua variabel independen dan variabel moderasi secara bersamaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Uji ini memberikan hasil nilai F sebesar 35,31 dengan probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini memperlihatkan bahwa semua variabel dalam model secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Uji Statistik t

Uji t diterapkan guna menilai pengaruh setiap variabel secara individual. Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model dan robust standard error, diperoleh beberapa temuan penting yang didukung baik oleh teori maupun karakteristik industri pertambangan,

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Koefisien kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini sesuai dengan teori stakeholder yang menekankan bahwa investor institusional memiliki kekuatan pengawasan lebih besar sehingga dapat menuntut transparansi lebih tinggi. Kondisi tersebut tercermin jelas pada data penelitian, dimana perusahaan besar seperti PT Vale Indonesia Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Apexindo Pratama Duta Tbk memiliki porsi kepemilikan institusional yang cukup besar dan diikuti oleh tingkat pengungkapan *sustainability report* yang relatif lebih lengkap. Dengan demikian, ketika kepemilikan institusional semakin besar, maka tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pelaporan juga semakin kuat pula, sehingga H1 diterima.

H2: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil regresi memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui karakter industri pertambangan yang sangat padat modal fisik dan teknologi. Pada perusahaan seperti PT Alamtri Resources Indonesia Tbk dan PT Baramulti Suksessarana Tbk, nilai *intellectual capital* yang tinggi cenderung dialokasikan untuk peningkatan efisiensi operasi, keselamatan tambang, dan pengembangan teknologi ekstraksi, bukan untuk memperluas pengungkapan pelaporan non-keuangan. Sebaliknya, beberapa perusahaan dengan nilai IC lebih rendah misalnya PT Bukit Asam Tbk. dan PT Petrosea Tbk justru memiliki tingkat pengungkapan yang lebih stabil untuk menjaga legitimasi publik. Temuan ini sejalan dengan

teori pengungkapan yang menyebutkan perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang dianggap memberikan manfaat langsung. Oleh karena itu, H2 ditolak.

H3: Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kinerja lingkungan terbukti memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan *sustainability report*, namun dengan arah negatif. Perusahaan dengan nilai nilai PROPER tinggi, seperti PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk sudah memiliki reputasi lingkungan yang kuat sehingga tekanan tambahan dari investor institusional untuk memperluas pelaporan tidak lagi sebesar pada perusahaan dengan kinerja lingkungan sedang. Dengan kata lain, ketika kinerja lingkungan perusahaan semakin menunjukkan hasil yang baik, maka semakin berkurang kebutuhan investor institusional untuk mendorong peningkatan pengungkapan. Temuan ini konsisten dengan teori *stakeholder* bahwa ketika ekspektasi tertentu telah terpenuhi (misalnya reputasi lingkungan yang baik), tekanan monitoring akan berkurang. Dengan demikian, H3 diterima dengan arah moderasi yang melemahkan.

H4: Kinerja lingkungan memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Data memperlihatkan bahwa perusahaan dengan IC tinggi maupun rendah memiliki pola pengungkapan yang relatif sama meskipun nilai PROPER mereka berbeda. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan seperti PT Timah Tbk, PT Medco Energi Internasional Tbk, dan PT Cita Mineral Investindo Tbk, dimana perubahan kinerja lingkungan tidak berdampak pada kuat lemahnya pengaruh *intellectual capital* terhadap praktik pelaporan. Temuan ini mengindikasikan bahwa modal intelektual pada industri pertambangan lebih berorientasi pada aktivitas teknis internal dibandingkan fungsi komunikasi eksternal seperti *sustainability report*. Dengan demikian, H4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil regresi data panel pada model akhir (*Fixed Effect Model* dengan *robust standard error*), menunjukkan arah positif dan signifikan untuk pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, ketika persentase saham institusi semakin besar, maka tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan transparansi informasi keberlanjutan juga semakin kuat pula. Selama periode 2021-2024, perusahaan

pertambangan dalam sampel rata-rata memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, sehingga kontrol dan monitoring terhadap manajemen juga meningkat.

Temuan ini sesuai dengan teori *stakeholder* yaitu investor institusional merupakan pemangku kepentingan dengan kemampuan monitoring lebih kuat. Oleh karena itu, dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Temuan ini didukung dengan hasil penelitian (Delfy & Bimo, 2021; Kusumawardani, 2022; Susadi & Kholmi, 2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk memperluas keterbukaan informasi.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *intellectual capital* tidak tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberadaan modal intelektual baik berupa pengetahuan, kompetensi, maupun sistem organisasi belum menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks industri pertambangan, temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor yang cenderung lebih padat modal fisik daripada modal intelektual. Perusahaan pertambangan biasanya memfokuskan pemanfaatan *intellectual capital* untuk peningkatan efisiensi operasional, keselamatan, dan teknologi produksi. Orientasi tersebut belum diarahkan secara eksplisit pada peningkatan kualitas pengungkapan non-keuangan. Temuan ini didukung penelitian Destania & Puspitasari (2021) dan Gani (2022) yang menyebutkan bahwa *intellectual capital* lebih sering diarahkan untuk peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, bukan untuk memperkuat praktik pelaporan keberlanjutan.

Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kinerja lingkungan terbukti melemahkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini memberikan bukti bahwa meskipun perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak meningkat apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang rendah. Fenomena ini dapat dijelaskan dimana perusahaan dengan kinerja lingkungan rendah (misalnya peringkat PROPER biru atau merah) cenderung berhati-hati dalam menyampaikan informasi keberlanjutan untuk menghindari sorotan negatif. Dalam kondisi demikian, tekanan investor institusional untuk meningkatkan transparansi menjadi kurang efektif karena perusahaan berupaya meminimalkan risiko reputasi. Dengan demikian, bukan berarti kepemilikan institusional tidak mendorong transparansi, tetapi pengaruhnya menjadi melemah ketika

perusahaan memperlihatkan kinerja lingkungan yang kurang baik. Hasil ini didukung dengan temuan Delfy & Bimo (2021) serta Ye, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak selalu memperkuat peran investor institusional dalam mendorong pengungkapan.

Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan tidak memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mempunyai modal intelektual tinggi dan kinerja lingkungan yang baik, kedua faktor tersebut tidak saling memperkuat dalam mendorong pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks industri pertambangan, *intellectual capital* umumnya diprioritaskan untuk kebutuhan teknis dan efisiensi operasional, bukan pengembangan sistem pelaporan keberlanjutan. Perbaikan kinerja lingkungan (misalnya peningkatan peringkat PROPER) tidak otomatis mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan *intellectual capital* dalam memperluas pengungkapan non-keuangan. Temuan ini didukung oleh Saputra, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kontribusi *intellectual capital* terhadap pelaporan keberlanjutan sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan operasionalnya. Dengan demikian, kinerja lingkungan tidak berkontribusi sebagai faktor tambahan yang memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan mengungkap sejumlah temuan penting. Pertama, kepemilikan institusional terbukti memiliki arah pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Temuan tersebut membuktikan bahwa kehadiran investor institusional mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, karena mereka memiliki kepentingan dalam pengawasan dan penerapan praktik tata kelola yang efektif. Kedua, *intellectual capital* tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal intelektual di perusahaan masih lebih difokuskan pada peningkatan kinerja internal, sehingga belum secara langsung berkontribusi pada perluasan pengungkapan aspek keberlanjutan.

Ketiga, kinerja lingkungan terbukti melemahkan pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kondisi ini membuktikan bahwa ketika kinerja lingkungan perusahaan belum optimal, tekanan dari investor institusional tidak sepenuhnya mampu meningkatkan pengungkapan *sustainability report*, karena perusahaan cenderung berhati-hati dalam menampilkan informasi yang terkait dengan performa lingkungannya. Keempat, kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, peningkatan modal intelektual tidak otomatis diikuti oleh praktik lingkungan yang lebih baik maupun peningkatan keterbukaan dalam pelaporan keberlanjutan.

Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan pengembangan teori yang membahas perilaku perusahaan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan, khususnya yang berkaitan dengan teori *stakeholder*. Temuan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif memperkuat argumen bahwa tekanan dari pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi. Sementara itu, pengaruh *intellectual capital* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa modal intelektual belum menjadi faktor utama bagi perusahaan dalam menentukan keputusan pengungkapan keberlanjutan. Hal ini memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya untuk meninjau kembali peran modal intelektual, terutama pada industri pertambangan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan, investor, dan pemberi kebijakan. Bagi perusahaan, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan praktik lingkungan karena kinerja lingkungan yang rendah dapat memperlemah dorongan investor institusional dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*. Bagi pemberi kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat aturan atau pendoman terkait pengungkapan keberlanjutan agar mendorong konsistensi antara kinerja lingkungan dan transparansi pelaporan. Selain itu, investor juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menilai sejauh mana tekanan yang mereka berikan efektif dalam memengaruhi perilaku pengungkapan perusahaan.

Saran

1. Bagi perusahaan, penting untuk memaksimalkan pemanfaatan *intellectual capital* tidak hanya untuk efisiensi internal, tetapi juga untuk membangun sistem dokumentasi, inovasi pemantauan lingkungan, dan peningkatan kualitas informasi keberlanjutan. Perusahaan juga perlu meningkatkan kinerja lingkungan secara berkelanjutan, misalnya melalui pengembangan teknologi yang lebih ramah lingkungan atau penerapan program pengelolaan limbah yang lebih efisien, agar mendorong konsistensi antara efektivitas operasional dan pelaporan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan sebaiknya merespon lebih proaktif ekspektasi investor institusional, terutama yang menuntut transparansi pada aspek ESG.
2. Bagi regulator, penting untuk memperjelas standar dan kewajiban penyusunan sustainability report, misalnya melalui regulasi turunan OJK atau integrasi pelaporan dengan PROPER agar perusahaan memiliki acuan yang lebih terstruktur. Selain itu, juga perlu memperkuat mekanisme evaluasi dan insentif PROPER, sehingga perusahaan tidak hanya mengejar kepatuhan tetapi juga terdorong memperbaiki performa lingkungan secara substansial.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dianjurkan memperluas cakupan objek penelitian ke sektor lain di luar pertambangan seperti sektor manufaktur, energi, atau keuangan. Perluasan tersebut diharapkan mampu menambah pemahaman lebih menyeluruh mengenai beragam faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). Stakeholder Power Analisis untuk Memprediksi Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/Jwm.V9i3.194>
- Aldin, I. U. (2020, December 1). *BEI: Tahun Ini Awal Kebangkitan Investor Retail di Pasar Modal*. Katadata.
- Alessa, N., Akparep, J. Y., Sulemana, I., & Agyemang, A. O. (2024). Does Stakeholder Pressure Influence Firms Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure? Evidence From Ghana. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2303790>
- Bahrudin, S. H., Taufik, M., & Wildan, M. M. M. (2022). *Penerapan Hukum Lingkungan Pada Usaha Pertambangan Mineral Dan Batu Bara*. www.tabgrafika.com
- Delfy, & Bimo, I. D. (2021). Accounting Analysis Journal Institutional Ownership and Disclosure of Sustainability Report with Environmental Uncertainty as Moderation



Variables. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 143–149.
<https://doi.org/10.15294/Aaj.V10i2.45731>

Destania, C. O., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Sektor Keuangan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 513–524. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V9i3.32123>

Febriyanti, G. A. (2021). Factors Affecting Sustainability Reporting Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(12), 3195. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.V31.I12.P12>

Gani, P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI). *Owner*, 6(1), 518–529. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i1.613>

Gharib, M., Alam, M. S., Hawaldar, I. T., Murshed, M., Khan, U., Alvarado, R., & Rehman, I. U. (2023). Roles of Green Intellectual Capital Facets on Environmental Sustainability in Oman. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2149591>

Gold, N. O., Taib, F. M., & Ma, Y. (2022). Firm-Level Attributes, Industry-Specific Factors, Stakeholder Pressure, and Country-Level Attributes: Global Evidence of What Inspires Corporate Sustainability Practices and Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/Su142013222>

Gray, R. H., Owen, D. L., & Adams, C. A. (1996). *Accounting And Accountability: Changes and Challenges In Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall.

GRI 1: Landasan 2021. (2022).

Idris, A., Hanafi, M. M., Rahmawati, A., & Surwanti, A. (2023). Impact Of Intellectual Capital and Risk Attitude Through Financial Literacy on Business Sustainability in Indonesia Batik Smes. *ECONOMICS*, 11(2), 113–136. <https://doi.org/10.2478/Eoik-2023-0052>

Indriastuti, M., Chariri, A., Fuad, H., Fatchan, A., & Kuncara, W. (2021). *The Effect of The Carbon and Environmental The Effect of The Carbon and Environmental Performance on Sustainability Report Performance on Sustainability Report*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>

Jati, K. W., Agustina, L., Deviani, Ulupui, I. G. K. A., & Respati, D. K. (2023). The Effect of Environmental Performance on Sustainability Reporting: A Case of Indonesia. *Environmental Economics*, 14(1), 36–46. [https://doi.org/10.21511/Ee.14\(1\).2023.04](https://doi.org/10.21511/Ee.14(1).2023.04)

Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukura Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya terhadap Return Saham. *Owner*, 6(4), 3724–3742. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i4.1129>

Nurmala, P., & Adiwibowo, S. A. (2023). The Role of Corporate Governance on Stakeholder Pressure and Integrated Reporting. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 15(2), 209–220. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V15i2>

Olaluwoye, O. T., Lukman, A. F., Alrasheedi, M. A., Nzomo, W. N., & Farghali, R. A. (2025). Robust Estimation Methods for Addressing Multicollinearity and Outliers in Beta Regression Models. *Scientific Reports*.

- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jak (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/Jak.V8i1.2487>
- Pucci, N. (2025, January 30). *Global ESG Fund Flows Increase in Q4*. Morningstar.
- Pulic, A. (2004). Intellectual Capital – Does It Create or Destroy Value? *Measuring Business Excellence*, 8(1), 62–68. <https://doi.org/10.1108/13683040410524757>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/Jat.V9i2.14559>
- Rizal, J., Valdiansyah, R. H., & Saputra, M. F. (2025). Assessing Sustainability Aspect, Intellectual Capital, and Ownership Structure in Enhancing Firm Performance: The Moderating Role of Profitability. *International Journal of Contemporary Accounting*, 7.
- Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional Ownership and Firm Performance Under Stakeholder-Oriented Corporate Governance. *Sustainability*, 12(3), 1021. <https://doi.org/10.3390/Su12031021>
- Saputra, A. H. R., Muda, I., & Silalahi, A. S. (2023). Analysis of The Influence Intellectual Capital on Company Financial Performance Through Green Innovationcompany Study Lq-45. *Russian Law Journal*.
- Sari, A. P. (2021). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia dan PT. Bank Negara Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V5i2.402>
- Sasika, A. N., Irwansyah, I., & Ikbali, M. (2025). The Mediating Role of Environmental Performance on Green Intellectual Capital and EMA's Impact on Corporate Sustainability Return: Study of Management, Economic and Bussines, 4(6), 393–409. <https://doi.org/10.57096/Return.V4i6.377>
- Selfiani, S., & Usmar, U. (2023). The Effect of Intellectual Capital on The Quality of Sustainability Report Disclosures with Financial Performance as A Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 177–188. <https://doi.org/10.28932/Jam.V15i1.6364>
- Simoni, L., Bini, L., & Bellucci, M. (2020). Effects of Social, Environmental, and Institutional Factors on Sustainability Report Assurance: Evidence from European Countries. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1059–1087. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2019-0462>
- Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/Jae.V11i1.2515>
- Sutadji, I. M., Setyaningsih, T. A., Jannah, B. S., Gunawan, A., Sawo, M. T., & Indriastuty, N. (2024). Studi Komparasi Pengungkapan Sustainability Report dan Kontribusinya terhadap Sustainable Development Goals (Study pada Sektor Perbankan di Indonesia). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 87–101. <https://doi.org/10.22225/Kr.16.1.2024.87-101>



- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., Hidayah, R., & Widhi Rizkyana, F. (2023). Stakeholder Pressure and Its Effect on Sustainability Report. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(2), 494–506. <https://doi.org/10.14710/Presipitasi.V20i2.494-506>
- Wilasittha, A. A., Putri, S. Y., & Azmiyanti, R. (2022). Implementation of Sustainable Development Goals in Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 35–42. <https://doi.org/10.11594/Nstp.2022.2306>
- Ye, Y., Yang, X., & Shi, L. (2023). Environmental Information Disclosure and Corporate Performance: Evidence from Chinese Listed Companies. *Heliyon*.